

Pelestarian Wayang Wong di Griya Penida, Desa Batuagung, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Bali

Ida Ayu Rara Meswara Laksmi, Ida Ayu Alit Laksmiwati, Ida Bagus Oka Wedasantara
Universitas Udayana
Denpasar, Bali, Indonesia
Email: raralaksmi@gmail.com, alitlaksmiwati@gmail.com, okawedasantara@unud.ac.id

ABSTRACT

Wayang wong is a mask and shadow puppet performance art in which the performers are humans. This art form holds a deep connection with religious spirituality, such as the Ramayana Wayang Wong at Griya Penida, located in Batuagung Village, Jembrana District, Jembrana Regency. The ancestors of Griya Penida brought wayang wong along with the establishment of Griya Penida around the year 1800. Griya Penida has made efforts to maintain the sacredness and continuity of wayang wong, supported by the entire people of Batuagung Village. Therefore, this research aims to describe the role of Griya Penida and analyze the function and meaning of wayang wong for Griya Penida and the Batuagung Village community. This research uses observation, interview, and document study techniques. This research also uses a qualitative method with an emphasis on interpretative description. The results of this study explain the forms of preservation carried out by Griya Penida as the main caretaker and the participation of the Batuagung Village community in maintaining the sacredness and continuity of wayang wong. This research also reveals the functions and meanings contained in wayang wong art.

Keywords: wayang wong, Griya Penida, preservation

ABSTRAK

Wayang wong adalah seni pertunjukan topeng dan pewayangan yang pelaku-pelakunya adalah manusia. Wayang wong di Bali memiliki hubungan erat dengan religioitas keagamaan, seperti wayang wong Ramayana di Griya Penida, Desa Batuagung, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. Para leluhur Griya Penida membawa wayang wong secara bersamaan dengan dibangunnya Griya Penida pada sekitar tahun 1800. Griya Penida melakukan beberapa upaya untuk menjaga kesakralan dan keberlanjutan wayang wong tersebut yang didukung oleh seluruh masyarakat Desa Batuagung. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan yakni mendeskripsikan peran Griya Penida serta menganalisis fungsi dan makna kesenian wayang wong bagi Griya Penida maupun masyarakat Desa Batuagung. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan menekankan pada deskriptif interpretatif. Hasil dari penelitian ini yaitu menjabarkan bentuk pelestarian yang dilakukan Griya Penida sebagai penanggung jawab utama dan juga keikutsertaan masyarakat Desa Batuagung dalam menjaga kesakralan dan keberlanjutan kesenian wayang wong. Penelitian ini juga mengungkap fungsi dan makna yang terkandung dalam kesenian wayang wong.

Kata kunci: wayang wong, Griya Penida, pelestarian

PENDAHULUAN

Bali memiliki beragam kebudayaan yang sudah diwarisi secara turun-temurun sejak dahulu hingga kini dan masyarakat Bali sangat menjaga hal tersebut. E. B. Tylor (dalam Koentjaraningrat, 1987) melihat kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan

segala kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota warga masyarakat. Masyarakat Bali sangat percaya hal-hal yang menyangkut dengan kebudayaan membawa kebaikan untuk keberlangsungan hidup masyarakat, lingkungan beserta alam semesta. Perbincangan terkait kebudayaan tentunya tidak terlepas dari pokok bahasan kesenian. Bagi masyarakat Bali,

seni adalah salah satu hal yang penting, khususnya seni pertunjukan. Beberapa seni pertunjukan Bali memiliki hubungan erat dengan religiusitas keagamaan, salah satunya yaitu *wayang wong*. *Wayang wong* pada dasarnya merupakan seni pertunjukan topeng dan pewayangan yang pelaku-pelakunya adalah manusia (*wong*). Seni pertunjukan *wayang wong* terdapat di beberapa desa di Bali, salah satunya yaitu di Desa Batuagung, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana.

Kesenian sakral *wayang wong* di Desa Batuagung merupakan warisan dari leluhur Griya Penida. *Wayang wong* Griya Penida biasanya dipentaskan pada momen-momen seremonial keagamaan tertentu, seperti rangkaian upacara agama *dewa yadnya* dan *pitra yadnya* dengan epos cerita Ramayana. Kesenian ini di sisi lain juga dapat ditampilkan di luar konteks keagamaan. Namun mengingat kesenian tersebut merupakan kesenian yang sakral, maka ketika dipentaskan di luar konteks keagamaan terdapat syarat tertentu, yaitu sebelum dimulainya pementasan wajib dilakukannya ritual sendiri untuk meminta petunjuk dan keselamatan agar tidak terdapat kendala dalam rangkaian acara tersebut. Tari *wayang wong* di Desa Batuagung berkembang dari masa ke masa dan masih menunjukkan keberadaannya dengan kesakralannya karena adanya peran penting, yakni peran pelestarian dari Griya Penida. Griya Penida sebagai *pengempon* (penanggungjawab) melakukan beberapa upaya yang merupakan suatu kewajiban dalam melestarikan tari *wayang wong* dan upaya tersebut sangat didukung oleh masyarakat Desa Batuagung. Griya Penida maupun seluruh masyarakat Desa Batuagung percaya bahwa ketika *tapel wayang wong* dijaga dengan baik, maka kebaikan akan selalu menyertai masyarakat beserta alam lingkungannya.

METODE

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menekankan pada deskriptif interpretatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2004) merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Deskriptif yaitu menggambarkan pandangan masyarakat tentang dunia mereka (*the world view*), kemudian interpretasi dari sudut pandang masyarakat yang diteliti. Penulisan

penelitian kualitatif ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Metode penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai upaya Griya Penida dalam menjalankan perannya sebagai penanggung jawab terhadap *wayang wong*, serta fungsi dan makna *wayang wong* bagi Griya Penida maupun seluruh masyarakat Desa Batuagung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Masa Lalu Kesenian *Wayang Wong*

Berbicara mengenai tari sakral *wayang wong* yang dimiliki oleh Griya Penida tersebut, tentu tidak terlepas dari kisah perjalanan tari *wayang wong* di Desa Batuagung itu sendiri yang diwariskan oleh para leluhur Griya Penida di masa lalu. Tidak diketahui secara pasti bagaimana dan kapan awal sejarah diciptakannya kesenian sakral *wayang wong*. Namun, *wayang wong* milik Griya Penida dipercaya oleh masyarakat bahwa kesenian sakral tersebut memang sudah ada sejak leluhur *griya* membangun Griya Penida di Jembrana, tepatnya di Desa Batuagung. Kesenian tersebut dibawa oleh para leluhur saat *griya* tersebut baru dibentuk pada tahun 1800.

Beberapa waktu berlalu semenjak adanya *wayang wong* di Griya Penida, kesenian tersebut mulai memiliki *sekaanya* tersendiri yang dicetus oleh salah satu leluhur Griya Penida yaitu Ida Ketut Gede (alm). Ida Ketut Gede (alm) yang lebih akrab disebut dengan Kompiang Gedet merupakan seorang seniman yang alami tumbuh dan berkembang di suatu kediaman di Griya Penida. Masa itu, Kompiang Gedet dengan kawan-kawan senimannya membuat seperangkat *tapel wayang wong* sebanyak 39 buah. Setelah dibuatnya seperangkat *tapel*, dilanjutkan dengan pembuatan seperangkat *gamelan* yang menggunakan bahan terbuat dari bambu yang berbentuk seperangkat *tingklik*. Seusainya seperangkat *gamelan* dibuat, Ida Ketut Gede memulai untuk menghimpun para pelatih, penari, dan *penabuh* (pemain *gamelan*). Setelah berpulangnya Ida Ketut Gede, kepengurusan *sekaa wayang wong* dipimpin oleh Ida Bagus Surya (alm). Sejak kepemimpinan Ida Bagus Surya, *sekaa wayang wong* kerap diundang dalam rangka untuk mengiringi upacara agama dan menjadi idola karena pada masa itu *wayang wong* adalah satu-satunya hiburan. Hal tersebut secara otomatis menjadikan kesenian *wayang wong*

sebagai salah satu kesenian yang sangat diminati oleh masyarakat.

Setelah meninggalnya Ida Bagus Surya, maka kepemimpinan *wayang wong* dilanjutkan oleh Ida Putu Japa yang merupakan putra dari Ida Ketut Gede. Pada saat kepemimpinan Ida Putu Japa, *sekaa wayang wong* memiliki seperangkat *gamelan bebatelan* (*gamelan* yang terbuat dari perunggu). Setelah meninggalnya Ida Putu Japa, kepemimpinan *sekaa* tersebut dilanjutkan oleh Ida Komang Banjar. Namun, pada sekitar tahun 1940 Ida Komang Banjar telah meninggal dan *sekaa wayang wong* dipimpin oleh Ida Putu Laya. Beliau merupakan Ida Peranda Gde Griya Penida pada masa itu. Sejak kepemimpinan beliau, tari *wayang wong* mengikuti perkembangan zaman di mana setiap komunitas kesenian memiliki nama *sekaanya* tersendiri. *Sekaa wayang wong* tersebut diberi nama Sekaa Wayang Wong Dharma Putra Sentana.

Selanjutnya kepemimpinan *sekaa* dipegang oleh Ida Bagus Kade Sudamia. Sekaa Wayang Wong Dharma Putra Sentana semakin terkenal hingga ke tingkat Provinsi Bali melalui pementasan perdana di Pesta Kesenian Bali pada tahun 1984. Kemudian, sekitar tahun 1987 kepemimpinan *sekaa* dilanjutkan oleh Ida Bagus Putu Putra. Mulai dari kepemimpinan Ida Bagus Putu Putra, *wayang wong* telah berkali-kali dipentaskan dalam ajang Pesta Kesenian Bali (Sastrini, 2015). Setelah dipimpin oleh Ida Bagus Putu Putra, sejak tahun 2022 kepemimpinan *sekaa* dilanjutkan oleh Ida Bagus Edi Gunawan hingga saat ini.

Peran Griya Penida dalam Pelestarian Wayang Wong

Beberapa tindakan perlu dilakukan untuk menjaga keberlanjutan kesenian sakral *wayang wong* Griya Penida di Desa Batuagung. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan tersebut merupakan suatu hal yang telah dipertimbangkan terlebih dahulu. Pertimbangan-pertimbangan tersebut dilakukan oleh para ahli yang sangat dipercaya untuk melestarikan kesenian sakral tersebut, yaitu oleh pemangku dan para *penglingsir* Griya Penida. Berikut merupakan tindakan yang dilakukan Griya Penida sebagai upaya untuk melestarikan *wayang wong* di Griya Penida.

a. Keanggotaan Sekaa

Salah satu upaya pelestarian *wayang wong* yang dilakukan Griya Penida yaitu melalui keanggotaan *sekaa*. Seperti *sekaa* lainnya, Sekaa

Wayang Wong Dharma Putra Sentana memiliki pengurus inti yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Kemudian, sistem keanggotaan Sekaa Wayang Wong Dharma Putra Sentana merupakan suatu hal yang bersifat sukarela. Keanggotaan di dalam *sekaa* lokal pada umumnya bersifat sukarela, mempunyai hubungan interpersonal dan biasanya memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat. Sekaa lokal dengan anggota suku/etnis tertentu biasanya didirikan di kota-kota besar yang bertujuan sebagai ikatan kekerabatan di antara anggotanya (Widodo dkk., 2011). Siapapun dapat masuk ke dalam keanggotaan Sekaa Wayang Wong Dharma Putra Sentana atas kemauan dari individu itu sendiri. Bahkan ada beberapa anggota *sekaa* yang berasal dari luar lingkungan Griya Penida, Banjar Anyar dan juga Desa Batuagung. Perekrutan keanggotaan tersebut bukan sebuah hal resmi yang dilakukan oleh *sekaa wayang wong* itu sendiri. Sekaa tidak melakukan seleksi atau mengumpulkan para calon anggota, namun calon anggota tersebut memiliki keinginannya sendiri untuk masuk ke dalam keanggotaan *sekaa*.

Selain itu, karakter yang ada pada *wayang wong* di Griya Penida dapat melekat pada para penari secara alam dan kerap fenomena ini terjadi kepada penari yang memiliki keturunan dari Griya Penida. Contohnya ketika seorang penari hendak memerankan tokoh karakter monyet dari keinginannya sendiri. Penari tersebut akan terlihat seperti karakter seekor monyet dalam tari *wayang wong* meskipun ia belajar mengenai tarian tersebut secara mandiri atau otodidak. Fenomena tersebut bahwasanya adalah suatu hal yang diwarisi turun-temurun dari para leluhur dan memang sudah mendapatkan *taksu* dengan sendirinya. Secara otomatis mereka akan menjadi bagian dari *sekaa*.

b. Menjaga Kesakralan Wayang Wong

Wayang wong di Griya Penida, Desa Batuagung merupakan kesenian yang termasuk ke dalam seni sakral. Namun di sisi lain kesenian sakral *wayang wong* tersebut dapat dipentaskan di luar konteks keagamaan dengan syarat-syarat tertentu. Saat hendak dipentaskan di luar konteks keagamaan, pihak *sekaa* tetap harus memilah-milah terkait undangan atau di mana pementasan tersebut akan dilaksanakan agar tetap menjaga kesakralan yang melekat pada kesenian *wayang wong* milik Griya Penida. Jika undangan tidak dipilah berdasarkan kejelasan dari para pihak pengundang, maka kesakralan yang dimiliki oleh *wayang wong* tersebut akan berkurang karena tujuan acara yang

tidak memiliki kejelasan. Oleh karena itu, tindakan pemilahan undangan dengan baik tersebut sangat perlu dilakukan.

Selanjutnya, terdapat kesepakatan-kesepakatan ketika hendak mengundang *sekaa* Wayang Wong Dharma Putra Sentana. Pihak pengundang harus memberikan atau membawa sesaji yang bernama *banten taksu* beberapa hari sebelum pementasan kepada pihak *sekaa*. *Banten taksu* tersebut digunakan sebagai tanda perjanjian antara pihak pengundang terhadap pihak *sekaa* dan juga digunakan untuk membuka kotak penyimpanan topeng/*tapel* (*gedong tapel*) yang ada di Merajan Gede Griya Penida. *Banten taksu* tersebut berupa *banten pejati* yang berisi gabungan beberapa *banten/sesaji* dan diwadahi dengan wadah anyaman bambu (*bese*). Namun, jika tidak adanya *banten taksu* tersebut dari pihak pengundang, maka pihak *sekaa* menganggap pihak pengundang masih ragu dan batal mengundang *sekaa* untuk tampil di acara atau upacara agama (*yadnya*) mereka. Kemudian, jika telah diterimanya tanda kesepakatan berupa *banten taksu*, ketua *sekaa* melakukan persembahyangan di Merajan Gede Griya Penida, khususnya terhadap *gedong tapel*. Persembahyangan tersebut bertujuan sebagai permohonan izin untuk mengeluarkan dan menggunakan *tapel* untuk pementasan.

Pada saat hari pementasan, anggota *sekaa* melakukan persembahyangan terlebih dahulu di Merajan Gede Griya Penida. Setelah dilakukannya persembahyangan, penari mengenakan pakaian lengkap beserta *tapel* yang kemudian diberikan tirta *pebersihan* dan *pengelukan* serta *pareresikan matepung tawar* untuk menyucikan penari dengan atributnya secara keseluruhan. Setelah itu, para penari dan *penabuh* dapat menuju ke lokasi pementasan. Terdapat beberapa *banten* yang diperlukan untuk pementasan *wayang wong*, yaitu *banten arepan wayang wong* yang terdiri dari *banten pejati* serta *pajegan* berisi roti dan buah-buahan. Roti dan buah-buahan, terutama pisang, dihaturkan dalam *pajegan* karena terdapat karakter *wayang wong* yang merupakan para prajurit berupa *kera*. Maka *banten* berisi roti dan buah-buahan tersebut sebagai bentuk persembahan yang dihaturkan kepada prajurit *kera* tersebut. Biasanya *banten* diletakkan di mana pementasan diselenggarakan. Jika pementasan dilakukan di wilayah *griya*, *banten* dihaturkan di *merajan gede*. Sedangkan pementasan di luar wilayah *griya*, *banten* dihaturkan di *padmasana* atau *penunggun karang* dimana pementasan dilakukan. Namun

biasanya jika pementasan dilaksanakan di luar wilayah *griya*, *banten pejati* dihaturkan terlebih dahulu kemudian selain *banten pejati* akan dihaturkan setelah pementasan dan diletakkan di belakang panggung. *Banten* merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pementasan *Sekaa Wayang Wong Dharma Putra Sentana* di mana pun berada untuk meminta keselamatan agar tidak ada kendala dalam acara tersebut. Selain itu perlu diingat bahwa dilarang untuk meletakkan *tapel* dan *gelung* secara sembarangan saat menggunakan atau mengeluarkan *tapel* dari kotaknya, seperti meletakkannya di lantai atau tanah begitu saja. *Tapel* juga dilarang untuk dijadikan objek lelucon atau permainan karena *tapel wayang wong* di Griya Penida merupakan hal yang sangat sakral.

Kemudian ketika usainya pementasan, para penari dan *penabuh* tidak langsung melepas perlengkapan dan kemudian kembali ke rumah masing-masing begitu saja. Para penari tentu harus melakukan beberapa proses penyucian terlebih dahulu. Para penari diperciki *tirta prayascita* oleh pihak yang memiliki *yadnya* sebagai bentuk penyucian atau pembersihan diri terlebih dahulu sebelum kembali ke Griya Penida. *Meprayas* juga sekaligus bertujuan untuk menyucikan *tapel* dan *gelung* saat akan dikembalikan ke *gedong*. Setelah itu, para penari diperbolehkan untuk kembali menuju Griya Penida untuk meletakkan kembali *tapel* ke dalam *gedong* dan *gelung* ke dalam lemari kaca di Merajan Gede Griya Penida. Namun sebelum memasuki *merajan gede*, para penari harus disambut menggunakan *seghan panca warna* pada halaman luar *merajan* dan diberi *tirta pebersihan* dan *penglukan* kembali. Proses tersebut dilakukan untuk menghilangkan *mala* atau hal-hal bersifat buruk yang melekat sebelum memasuki Merajan Gede Griya Penida karena *merajan gede* merupakan tempat yang suci dan bersih.

Setelah semua proses penyucian tersebut, *tapel* dan *gelungan wayang wong* milik Griya Penida disimpan baik dan rapi kembali. *Tapel* diletakkan ke dalam kotak besar persegi panjang dari kayu yang disebut dengan *gedong* dan *gelungan* diletakkan ke dalam lemari kaca. Meletakkan *tapel* dalam *gedong* juga memiliki aturannya, yaitu *tapel* grup *Rahwana* diletakkan di bagian kiri, sedangkan *tapel* grup *Rama* diletakkan di bagian kanan. Pada bagian atas *gedong* tersebut diletakkan sebuah *banten taksu* dan *banten* saat upacara *tumpek wayang*. *Banten-banten* tersebut bertujuan untuk menjaga kesakralan dan kesucian *tapel* serta

menandakan bahwa *tapel-tapel* memiliki kekuatan sakral. Gedong tersebut disimpan bersama dengan perlengkapan pementasan *wayang wong* yang lain yaitu *gelungan*. *Gelungan-gelungan* tersebut disimpan di dalam lemari kaca agar tidak mudah terpapar debu dan kotoran dari luar.

Selain itu, pihak Griya Penida beserta *sekaa* juga rutin melakukan suatu upacara untuk menjaga nilai kesakralan yang melekat pada kesenian *wayang wong* ini. Upacara atau *odalan* yang dilakukan untuk *tapel wayang wong* tersebut dilakukan saat *tumpek wayang*. *Tumpek wayang* merupakan pemujaan kepada Sang Hyang Iswara, yaitu dewa kesenian. Pemujaan kepada Sang Hyang Iswara tersebut dilakukan terhadap peralatan kesenian terutama wayang, *gender*, *gong*, dan alat seni lainnya (Bawa, 2022). Jika *odalan* saat di hari *tumpek wayang* tidak dilakukan, dari *gedong tapel* tersebut akan terdengar suara yang ramai seperti *tapel-tapel* tersebut sedang marah atau berkelahi karena tidak dilakukannya *odalan* tersebut. Maka *odalan* pada saat *rahina tumpek wayang* yang dilakukan Griya Penida harus rutin dilakukan agar kejadian seperti itu tidak terjadi lagi.

c. Menjaga Perlengkapan Pementasan Wayang Wong

Tapel-tapel wayang wong di Griya Penida tersebut merupakan salah satu perlengkapan yang paling penting dalam pementasan *wayang wong*. Selain dilakukannya upacara (*niskala*) terhadap *tapel* untuk menjaga kesakralannya, tindakan atau perawatan fisik (*sekala*) terhadap *tapel* juga dilakukan untuk menjaga keaslian dan kualitas *tapel wayang wong*. Sebelum melakukan perawatan atau perbaikan secara fisik terhadap *tapel*, *sekaa* perlu melakukan persembahyangan terlebih dahulu di Merajan Gede Griya Penida, tepat di mana *gedong tapel* berada. Persembahyangan sebelum dilakukannya perbaikan wajib dipimpin oleh *pemangku* yang memang berasal dari Griya Penida. Setelah persembahyangan dilakukan, *sekaa* mengeluarkan *tapel* dan *gelungan* yang tersimpan di *gedong* dan lemari kaca dengan sangat hati-hati dan diletakkan di atas meja.

Terdapat beberapa tindakan yang dilakukan untuk menjaga kualitas dan keaslian *tapel-tapel wayang wong* milik Griya Penida. Pertama yaitu membersihkan *tapel* dengan cara menggosokkan potongan tebu secara perlahan ke permukaan *tapel* agar *tapel* terlihat mengkilap dan juga bersih. Kemudian usia *tapel* yang sudah sangat tua mengakibatkan beberapa *tapel* mulai mengalami

kerapuhan seperti pada bagian telinga *tapel* dan mulai pudarnya cat yang melekat pada *tapel*. Pihak Griya Penida sangat memertahankan keaslian bahan dan warna *tapel*, maka dari itu mereka tidak dapat mengganti cat dengan sembarangan. Jika terdapat kerusakan pada bagian telinga yang sudah lepas, bagian telinga tersebut akan diikat menggunakan kawat atau tali nilon dan tali sepat agar dapat menyatu kembali.

Selain *tapel-tapel* tersebut, terdapat hal lainnya yang sangat penting dalam pelaksanaan pementasan *wayang wong*, yaitu pakaian/busana penari dan gamelan sebagai pengiring pementasan. Menurut Kemendikbud RI (2023) busana/pakaian memiliki peran penting untuk mengklasifikasikan tema tari, membantu membangkitkan karakter dan peran para penari, mendukung ekspresi para penari dalam gerak tari, serta memberikan nilai tambah dalam bidang estetika dan etika. Maka selain perawatan terhadap *tapel*, perawatan terhadap busana penari juga perlu dilakukan. Pakaian yang digunakan pada saat pementasan tetap harus dirawat dan dibersihkan. Setelah pementasan berakhir, para anggota *sekaa* bertanggung jawab terhadap pakaian masing-masing pada hari pementasan saat itu. Mereka akan membawa pakaian yang telah dikenakan dan membersihkan atau mencucinya sendiri dalam upaya untuk menjaga kebersihan busana pementasan *wayang wong* dan juga menjaga kenyamanan beserta kesehatan para anggota *sekaa* saat menggunakan busana tersebut.

Perjalanan Masa Kini Kesenian Wayang Wong

Wayang wong di Griya Penida telah melalui perjalanannya yang sangat panjang hingga terus dapat menunjukkan keberadaannya. Upaya Griya Penida dalam menjalankan peran sebagai *pengempon* (penanggung jawab) terhadap *wayang wong* merupakan kunci perjalanan keberadaan *wayang wong*. Peran tersebut penuh dengan kewajiban-kewajiban yang diberikan oleh para leluhur untuk melestarikan *wayang wong* di Desa Batuagung. Peran untuk menjalankan suatu tanggung jawab merupakan tugas yang sangat mulia dan harus menelusuri berbagai macam rintangan agar tujuan yang diinginkan tercapai sesuai dengan harapan. Dahulu, Griya Penida tidak memiliki sebuah nama *sekaa* tersendiri untuk kelompok kesenian *wayang wong* yang diwariskan oleh leluhur Griya Penida. Namun seiring

berjalannya waktu, akhirnya secara perlahan-lahan *sekaa wayang wong* tersebut memiliki nama seperti *sekaa-sekaa* lainnya yang ada di Bali. Hal itu merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh para leluhur Griya Penida untuk menjaga keeksisan tari *wayang wong* Griya Penida.

Keluarga besar Griya Penida memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mewarisi kesenian sakral *wayang wong* di Desa Batuagung hingga terus dapat melestarikannya hingga saat ini. Pada zaman kerajaan di masa lampau, puri dan raja adalah sebagai salah satu pilar pengayom utama seni dan budaya Bali (Dibia, 2012). Selama masa pre-kolonial dalam sejarah Bali itu, para raja dan keluarganya merupakan penyokong atau pendukung utama terhadap kesenian-kesenian di Bali (Bandem, 2001). Maka berdasarkan pernyataan tersebut, bukan suatu hal baru jika hunian para kaum bangsawan atau pemuka agama di Bali seperti *griya* atau puri pada zaman dahulu melahirkan dan melestarikan beberapa kesenian-kesenian yang ada bahkan hingga saat ini, seperti halnya Griya Penida yang berperan sebagai penanggung jawab utama dalam melestarikan tari *wayang wong* yang juga melibatkan masyarakat Desa Batuagung. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa *griya* dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat terhadap konsep *siwa-sisya* yang bermuara pada pusat pengembangan kebudayaan.

Berbicara mengenai pengembangan kebudayaan, usaha pengembangan dan pelestarian kesenian khas Griya Penida di Desa Batuagung yaitu tari *wayang wong* telah dikenal oleh masyarakat Bali pada umumnya dan beberapa kali mendapat undangan pementasan di salah satu ajang seni dan budaya terfavorit di Bali, seperti pementasan Pesta Kesenian Bali. Pada pementasan terbesar di Bali yaitu di Pesta Kesenian Bali menjadikan hasil capaian yang maksimal bagi Griya Penida dan Sekaa Wayang Wong Dharma Putra Sentana dalam usahanya mengembangkan kesenian khas Griya Penida, Desa Batuagung. Keluarga besar Griya Penida maupun masyarakat Desa Batuagung sangat antusias karena kesenian *wayang wong* dapat dikenal orang banyak termasuk orang asing dan menjadi salah satu daya tarik wisata yang bernilai.

Suatu kehormatan ketika dapat menampilkan kesenian khas Desa Batuagung di acara Pesta Kesenian Bali. Pertunjukan tari *wayang wong* di Pesta Kesenian Bali menjadi salah satu pengalaman berharga bagi Griya Penida maupun Desa Batuagung. Di samping itu, pemerintah juga sangat

mengapresiasi kesenian di Desa Batuagung karena masih menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Khususnya di Bali rata-rata kesenian yang terdapat di beberapa desa pelosok sudah berkembang. Perkembangan tersebut merupakan berkat usaha dari keluarga besar Griya Penida yang sangat sadar terhadap manfaat dari perkembangan tersebut dan dari perkembangan itu dapat menjadi daya tarik wisatawan manca negara yang berperan sebagai peneliti, seperti peneliti Jerman yang pernah mengunjungi Griya Penida untuk melihat *tapel wayang wong* yang berkualitas.

Selain itu, sebagian besar penari dalam pementasan *wayang wong* di Desa Batuagung merupakan bagian dari keluarga besar Griya Penida. Mereka memiliki sebuah tuntutan atau tanggung jawab dalam diri mereka yang diberikan secara tidak langsung oleh para leluhur untuk ikut serta menarikan dan melestarikan tari *wayang wong* tersebut. Maka walaupun kesenian sakral *wayang wong* dapat ditarikan oleh siapapun, sepenuhnya kesenian *wayang wong* tersebut tidak dapat terlepas dari keluarga besar Griya Penida sebagai penanggung jawab utama dalam pelestarian dan berkembangnya kesenian *wayang wong* di Desa Batuagung karena *wayang wong* merupakan kesenian yang diwarisi oleh leluhur Griya Penida secara turun-temurun. Griya Penida merupakan pemegang tanggung jawab utama terhadap kesenian *wayang wong*. Masyarakat Desa Batuagung di luar lingkup Griya Penida yang ikut serta melestarikan merupakan bagian dari *sekaa*, dan mereka tetap ada rasa memiliki serta tanggung jawab untuk melestarikan, namun Griya Penidalah yang bertanggung jawab penuh.

Peran Griya Penida sebagai penanggung jawab utama sesungguhnya terletak pada bagaimana *griya* bertanggung jawab penuh atas semua upayanya untuk menjaga kesakralan maupun perlengkapan terhadap kesenian *wayang wong*. Hal tersebut terlihat pada *griya* yang wajib dan rutin melaksanakan upacara kepada *tapel-tapel* setiap enam bulan pada *rahina tumpek wayang*, serta perbaikan-perbaikan yang terus dilakukan terhadap *tapel* maupun perlengkapan lainnya. Terkait pelaksanaan upacara terhadap kesenian *wayang wong* tersebut, *griya* tentu tidak dapat melepas tanggung jawab seperti itu. Masyarakat juga tentu mengetahui dan menyadari bahwa perawatan, khususnya secara *niskala*, merupakan tanggung jawab dari Griya Penida karena keluarga besar *griya*lah pewaris sesungguhnya atas kesenian *wayang wong* tersebut. Hal tersebut dapat dilihat

pada upacara kepada *tapel* saat *tumpek wayang* yang wajib dipimpin oleh pemangku yang merupakan dari keluarga besar Griya Penida. Masyarakat di Bali, khususnya masyarakat Desa Batuagung mengetahui bahwa hal-hal yang terkait dengan perawatan secara *niskala* tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama terhadap kesenian *wayang wong* yang dipercaya memiliki kekuatan magis dan dapat melindungi baik Griya Penida maupun Desa Batuagung.

Kesenian sakral *wayang wong* di Desa Batuagung yang terdapat hingga saat ini tidak akan eksis jika bukan karena peran dan usaha-usaha yang dijalankan dari para leluhur dan keluarga besar Griya Penida. Masih menjadi kewajiban Griya Penida untuk *mengempon* kesakralan dari *wayang wong* sampai masa kini dan tidak tergantikan. Selain itu, upaya-upaya yang dilakukan Griya Penida sangat berdampak kepada kehidupan di Desa Batuagung sehingga masyarakat Desa Batuagung yang berada pada luar lingkup Griya Penida juga sangat mendukung dan turut serta untuk terus menjaga kesenian *wayang wong* tersebut dari dulu hingga kini.

Fungsi Kesenian Wayang Wong

a. Pelengkap Rangkaian Upacara Dewa Yadnya

Biasanya *wayang wong* tampil dalam upacara *dewa yadnya* seperti salah satunya saat *piodalan* di tempat suci keluarga besar Griya Penida, yaitu Merajan Gede Griya Penida. *Piodalan* adalah upacara agama *dewa yadnya* yang dilakukan secara berkala di tempat suci yang ada di Bali. Rangkaian upacara *dewa yadnya* di Griya Penida, Desa Batuagung merupakan sebuah rangkaian upacara agama yang memiliki tingkatan besar/utama, maka terdapat rangkaian pementasan *wayang wong* yang patut dilaksanakan. Selain dipentaskan dalam upacara *piodalan* di Merajan Gede Griya Penida, rangkaian pementasan *wayang wong* juga dapat dilaksanakan pada upacara keagamaan *dewa yadnya* di luar Griya Penida, seperti *ngenteg linggih*. *Ngenteg linggih* merupakan upacara *yadnya* yang ditujukan untuk mengukuhkan kembali kedudukan tempat suci sebagai pemujaan Ida Sang Hyang Widhi. Di Jembrana sendiri, terdapat rangkaian *ngabejian* dalam upacara *ngenteg linggih*. Masyarakat mengundang *sekaa wayang wong* Dharma Putra Sentana untuk ikut serta melengkapi atau mendampingi rangkaian *ngabejian*, yaitu rangkaian di mana warga berjalan

kaki bersama-sama menuju Taman Beji. Pementasan *wayang wong* memiliki tujuan tersendiri sebagai pelengkap rangkaian upacara *dewa yadnya*. Pada saat dilaksanakannya upacara *dewa yadnya*, masyarakat percaya bahwa para dewa akan turun ke dunia kita. Maka, *wayang wong* perlu dipentaskan saat adanya upacara *dewa yadnya* karena *wayang wong* yang suci dan sakral tersebut yang akan menyanggah atau menyambut kedatangan para dewa terlebih dahulu.

b. Pelengkap Rangkaian Upacara Pitra Yadnya

Pementasan *wayang wong* sebagai pelengkap upacara *pitra yadnya* secara spesifik dilaksanakan pada saat upacara *mamukur*. *Mamukur* yaitu rangkaian upacara setelah dilakukannya prosesi *ngaben* yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Artini (2022) menyatakan bahwa upacara *mamukur* bertujuan untuk mengingatkan lagi kesucian roh orang yang telah diaben di mana upacara ini adalah suatu keharusan agar roh seseorang dapat mencapai kesucian sampai tingkat roh suci dapat mencapai tahap reinkarnasi kembali ke dunia sesuai dengan karmanya. Upacara *mamukur* di Desa Batuagung terdapat tahap *ngabejian* dalam rangkaian upacaranya. Pada tahap *ngabejian* tersebut, *wayang wong* ikut serta mendampingi jalannya upacara tersebut. Pementasan *wayang wong* milik Griya Penida sebagai pelengkap dalam rangkaian upacara *pitra yadnya* atau spesifiknya dalam upacara *mamukur* memiliki tujuannya tersendiri. Selain manusia, roh pun harus mempelajari kembali mengenai Itihasa yaitu cerita-cerita dalam ajaran agama Hindu agar roh dapat mengingat kembali ajaran agamanya sebelum mencapai alam surga. *Wayang wong* merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam ajaran agama Hindu. Maka fungsi pementasan *wayang wong* dalam upacara *mamukur* pada tahap *ngabejian* merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan Itihasa kepada roh seseorang sebelum mencapai peningkatan kesucian arwah menjadi *dewa pitara*.

c. Pelestarian Seni Budaya

Masyarakat Bali khususnya masa kini adalah refleksi masyarakat transformatif yang bergerak makin heterogen mendukung sekaligus dua dikotomi kebudayaan, yaitu kebudayaan tradisional dan kebudayaan modern. Keberadaan kebudayaan Bali terdapat unsur-unsur yang sangat banyak dan beragam, salah satu di antaranya adalah unsur upacara. Upacara-upacara di Bali adalah merupakan suatu mata rantai yang tak dapat

terpisahkan antara *tatwa* dan *filosof* yaitu merupakan tujuan dari ajaran agama Hindu, serta *susila* adalah aturan-aturan yang patut dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Agama, kepercayaan, dan tradisi yang kuat dari berbagai suku bangsa di Indonesia merupakan kekuatan *spiritual* yang sangat membantu pelestarian seni pertunjukan tradisi di Indonesia (Suharta, 2009: 25). *Wayang wong* milik Griya Penida di Desa Batuagung sendiri merupakan suatu kesenian sakral yang merupakan bagian dari rangkaian upacara agama yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Kesenian *wayang wong* telah menjadi suatu identitas bagi Griya Penida maupun masyarakat Desa Batuagung.

Wayang wong terkadang dipentaskan di luar upacara keagamaan dalam upaya untuk melestarikan kesenian tersebut yang biasa disebut dengan penggalangan dana. Penggalangan dana ini merupakan kegiatan dimana suatu pihak akan menjadi donatur untuk menyelenggarakan pentas *wayang wong* demi keberlangsungan kesenian tersebut agar tetap eksis. Ketua Sekaa Wayang Wong Dharma Putra Sentana saat ini telah mengajak para generasi muda untuk memiliki minat yang besar terhadap kesenian khususnya kesenian *wayang wong* yang merupakan milik Griya Penida tersebut. Para generasi muda di Desa Batuagung sangat sadar terhadap betapa pentingnya untuk melestarikan kesenian sakral *wayang wong*. Jadi meskipun zaman terus berkembang, masyarakat tetap memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan kesenian sakral yaitu kesenian *wayang wong* milik Griya Penida di Desa Batuagung.

d. Penguat Solidaritas Sosial

Masyarakat Desa Batuagung merupakan cerminan masyarakat yang sangat mengedepankan kebersamaan dan kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat di Desa Batuagung saling mengenal baik antara satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan kegiatan-kegiatan yang kerap mereka lakukan sehari-hari, seperti salah satunya yaitu saat mempersiapkan atau menyaksikan pertunjukan kesenian *wayang wong* milik Griya Penida pada upacara-upacara agama tertentu serta pentas di luar upacara agama. Pada saat dilaksanakannya proses latihan pentas *wayang wong* di Balai Banjar Anyar yang dipersiapkan untuk pentas di Denpasar, seperti pada Pesta Kesenian Bali, anak-anak yang berada di sekitar Desa Batuagung sangat antusias untuk melihat proses latihan pertunjukan tari *wayang wong*. Anak-anak akan menyaksikan proses latihan sekaligus mengikuti

gerakan-gerakan yang terdapat pada tari *wayang wong* dari bagian luar balai banjar. Kemudian mereka memiliki inisiatif untuk membentuk *sekaanya* tersendiri dan kerap dipertontonkan oleh masyarakat Desa Batuagung sebagai hiburan. Anak-anak dapat berkomunikasi dan bermain dengan teman sebaya mereka selama pertunjukan *wayang wong* dilaksanakan. Selain itu, pada saat hendak dilakukannya pentas di Denpasar, warga Desa Batuagung yang bukan merupakan penari atau *penabuh* dalam pentas tari *wayang wong* memiliki antusias yang besar juga untuk menonton pertunjukan yang terdapat di Denpasar. Bahkan mereka hingga rela ikut menginap juga karena mengingat bahwa jarak tempuh antara Jembrana dan Denpasar yang sangat jauh. Beberapa dari mereka membawa anaknya, bahkan keluarganya dari usia kecil hingga usia tua, yang dimana mereka sudah sering menonton pentas *wayang wong* Griya Penida di Desa Batuagung. Kemudian, beberapa warga yang tidak terbiasa untuk keluar bersosialisasi atau bepergian dengan warga lain juga ikut meramaikan pertunjukan *wayang wong* tersebut. Pentas tari *wayang wong* merupakan salah satu cara yang dapat menjadi wadah dan membangun solidaritas, dalam arti mampu membuat keluarga besar Griya Penida maupun masyarakat Desa Batuagung menyadari relasi atau ikatan kekerabatan. Nuansa kekerabatan tercermin dari berkumpulnya seluruh lapisan warga di Desa Batuagung pada saat dipentaskannya tari *wayang wong* dalam upacara agama *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, serta pada luar konteks keagamaan.

Kesenian sakral *wayang wong* dapat membangun kehidupan sosial masyarakat pendukungnya, khususnya penguat solidaritas sosial yang di dalamnya terdapat sikap saling tolong menolong, gotong royong, dan lain sebagainya. Pentas tari *wayang wong* di Desa Batuagung tentu melibatkan banyak pihak dalam mempersiapkan proses pelaksanaannya. Dalam konteks ini umumnya yaitu *semeton* Griya Penida, *sekaa* Wayang Wong Dharma Putra Sentana, serta masyarakat Desa Batuagung yang bertugas mengiringi dan mementaskan kesenian *wayang wong*. Persiapan tersebut dilakukan bersama-sama dengan sepenuh hati dengan saling tolong menolong dan gotong royong. Seperti halnya pemangku dari Griya Penida yang memimpin jalannya persembahyangan untuk membuka *gedong tapel* yang tentunya bersama dengan *sekaa wayang wong*. Kemudian warga Desa Batuagung yang mengundang *sekaa* untuk tampil pada *yadnya* yang

mereka miliki dan membuat *banten* yang diperlukan. Pada proses persiapan tersebut tentunya terjadi intensitas bertemu secara berulang dan menyebabkan solidaritas sosial menjadi tinggi.

e. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi. Individu tidak hanya dapat belajar melalui pendidikan formal, namun individu juga dapat belajar melalui pendidikan non formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dapat dipelajari melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, misal seperti dari pengalaman sehari-hari dan juga dari lingkungan sosial yang tergantung pada bagaimana setiap individu mempelajarinya. Kesenian *wayang wong* yang merupakan warisan leluhur Griya Penida di Desa Batuagung adalah salah satu bentuk pendidikan non formal.

Beberapa calon anggota *sekaa* sama sekali tidak memiliki keterampilan dasar dalam menari. Namun saat mereka memiliki minat yang besar untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan *wayang wong*, mereka akan mencoba untuk ikut menarikan satu cerita saat proses latihan pementasan *wayang wong* berlangsung. Seiring berjalannya waktu, mereka menguasai tarian atau gerakan sebagai tokoh yang mereka tekuni dan perhatikan karena mereka secara terus menerus memiliki niat yang besar untuk mempelajari gerakan tersebut secara otodidak maupun tidak. Selain itu terdapat pendidikan etika dalam pementasan tari *wayang wong* di Griya Penida, Desa Batuagung. Tari *wayang wong* dalam kaitannya dengan etika bertujuan bahwa setiap tindakan etika harus dilaksanakan dengan kesadaran penuh sebagai persembahan kepada Tuhan, mengingat pementasan tari *wayang wong* sebagian besar berfungsi sebagai pelengkap rangkaian upacara agama. Kemudian, etika dalam pementasan tari *wayang wong* merupakan aspek yang berpotensi untuk mendukung proses kesenian. Etika adalah landasan untuk berkarya dan memajukan komunitas karena aspek etika selalu terkait dan menjadi benang merahnya dalam pementasan tari *wayang wong*. Etika merupakan langkah inisiatif untuk saling menghargai antar keberadaan komunitas. Konsep saling menghargai melahirkan kebersamaan antar masyarakat baik di tingkat banjar, desa, maupun wilayah yang lebih luas.

Makna *Wayang Wong* bagi Griya Penida dan Masyarakat Desa Batuagung

a. Makna Keselamatan

Terdapat beberapa waktu di mana hal-hal yang tidak menguntungkan datang kepada masyarakat maupun lingkungan yang ditinggali oleh masyarakat setempat. Keadaan merugikan tersebut sering dianggap oleh masyarakat berpangkal pada kekuatan dunia gaib. Jika dikaitkan dalam kebudayaan masyarakat Hindu di Bali segala macam bahaya tersebut selalu dikaitkan atau ditolak dengan sesuatu hal yang sakral. Begitu halnya dengan masyarakat Desa Batuagung, masyarakat percaya bahwa keberadaan *tapel-tapel wayang wong* memiliki kekuatan untuk melindungi seluruh masyarakat Desa Batuagung dari hal-hal yang merugikan. Terdapat sebuah kejadian dimana dahulu *tapel* atau topeng karakter Hanoman dan topeng karakter Tualen dalam *wayang wong* Griya Penida di Desa Batuagung digunakan untuk mendatangkan hujan pada saat musim kering. Namun dua topeng tersebut hilang dan ternyata *tapel-tapel* tersebut telah dicuri dan diikat di dalam sungai hingga sungai tersebut mengalami kekeringan. Setelah masyarakat menemukan *tapel* dalam kondisi seperti itu, masyarakat langsung mengangkatnya dari dasar sungai dan datangnya banjir bandang. Kekeringan terjadi karena *tapel-tapel* tersebut diperlakukan dengan tidak baik pada saat itu. Selain itu, terdapat suatu kejadian lain ketika *tapel* Hanoman dan *tapel* Tualen dipinjam oleh *subak* untuk mendatangkan hujan dengan meletakkan dua topeng tersebut di dalam air dimana air mengalir di sekitar area sawah. Namun warga lupa untuk mengambil kembali dua topeng tersebut dan mengakibatkan hujan yang sangat deras karena dua topeng tersebut terlalu lama diletakkan di dalam air.

Bagi keluarga Griya Penida sendiri, *wayang wong* merupakan sebuah makna keselamatan dan kesucian terhadap *griya* serta keluarga besar *griya* karena kesenian *wayang wong* merupakan sebuah warisan yang diberikan secara turun-temurun oleh para leluhur Griya Penida. Maka keluarga besar Griya Penida percaya ketika *tapel wayang wong* dirawat dengan baik secara sekala dan niskala, keluarga besar Griya Penida akan mendapatkan keselamatan atau kelancaran dalam hal apapun. Bagi kehidupan masyarakat Desa Batuagung sendiri juga tidak berbeda dengan makna *wayang wong* bagi Griya Penida karena Griya Penida masih merupakan bagian dari Desa Batuagung.

Masyarakat percaya bahwa *tapel wayang wong* warisan leluhur Griya Penida yang sakral tersebut berfungsi sebagai tameng jika terdapat halangan-halangan tertentu yang akan menimpa Desa Batuagung. *Tapel-tapel wayang wong* itu jika diperlakukan atau dirawat dengan baik akan mendatangkan kebaikan dan keuntungan untuk alam dan sekitarnya.

b. Makna Kekerabatan

Pementasan tari *wayang wong* pada beberapa upacara agama serta di luar upacara agama mampu mengikat masyarakat satu sama lain, dan dapat membina serta membangun kekerabatan. Hal ini tercermin dari berkumpulnya seluruh lapisan masyarakat di Desa Batuagung, baik keluarga besar Griya Penida beserta warga Desa Batuagung di luar *griya*, untuk menyaksikan dan mempersiapkan bersama pementasan tari *wayang wong*. Kehadiran seluruh lapisan masyarakat dari keluarga besar Griya Penida serta masyarakat Desa Batuagung di luar lingkungan *griya* akan memberikan dampak positif berupa semakin terbinanya hubungan kekerabatan keluarga antar masyarakat. Persiapan dan pementasan kesenian *wayang wong* membina hubungan kekerabatan antar seluruh warga, seperti mempererat hubungan keluarga Griya Penida secara internal maupun eksternal, dan juga mempererat hubungan antar warga di Desa Batuagung secara keseluruhan, terutama di Banjar Anyar. Melalui persiapan hingga hari pementasan tari *wayang wong* dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat. Sebelum pementasan terdapat rangkaian upacara yang perlu dilakukan oleh *sekaa* maupun masyarakat, dimana anggota masyarakat memiliki perannya masing-masing dan turut andil dalam pelaksanaan upacara tersebut. Sebelumnya *sekaa wayang wong* telah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pementasan tari *wayang wong*, kemudian *semeton* Griya Penida beserta masyarakat Desa Batuagung di luar *griya* mempersiapkan *banten* dan kendaraan yang dibutuhkan. Pada saat latihan maupun pelaksanaan pementasan tari *wayang wong*, masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikan kegiatan latihan atau pementasan tersebut. Masyarakat akan berkumpul di balai Banjar Anyar ketika *sekaa wayang wong* sedang melakukan proses latihan untuk mempersiapkan suatu pementasan. Masyarakat pun rela menempuh jarak yang jauh beramai-ramai hanya untuk menyaksikan pementasan tari *wayang wong*. Hal tersebut

mencerminkan wujud kebersamaan antar masyarakat. Rasa kebersamaan sebagai satu keluarga besar yang saling membutuhkan nampak dalam rangkaian pementasan tari *wayang wong* di Desa Batuagung.

SIMPULAN

Kesenian sakral *wayang wong* di Desa Batuagung merupakan sebuah tarian yang diwariskan oleh leluhur Griya Penida secara turun-temurun. *Wayang wong* di Desa Batuagung dipercaya sudah ada sejak sekitar tahun 1800 yang bersamaan dengan kedatangan pertama Griya Penida, dan masih lestari hingga saat ini. Dengan terus lestarinya *wayang wong* hingga masa kini, Griya Penida menunjukkan perannya sebagai penanggung jawab utama terhadap *wayang wong* dengan beberapa upaya yang dilakukan. Leluhur Griya Penida mencetus pembentukan sebuah *sekaa wayang wong* yang bernama Wayang Wong Dharma Putra Sentana. *Sekaa* tersebut terus melakukan regenerasi terhadap keanggotaannya dengan menggunakan sistem sukarela. Griya Penida merawat *tapel-tapel wayang wong* secara *sekala* (fisik) dan *niskala* (upacara). Kesakralan dan kesuciannya dijaga dengan diadakannya *odalan* setiap enam bulan pada saat *rahina tumpek wayang* yang hanya dapat dilaksanakan oleh pihak *griya*. Maka, Griya Penida di sini memiliki peran penting karena *griya* yang bertanggung jawab penuh dan tidak dapat tergantikan untuk menjaga lestarinya kesenian tersebut.

Terdapat fungsi dan makna yang terkandung pada kesenian sakral *wayang wong* Griya Penida di Desa Batuagung. Fungsi tari *wayang wong* yaitu sebagai pelengkap upacara, seperti upacara *dewa yadnya* dan *pitra yadnya*. Selain itu, *wayang wong* berfungsi untuk menggalakkan pelestarian seni budaya, penguat solidaritas sosial, dan penanaman pendidikan non formal. Makna yang terkandung pada kesenian *wayang wong* yaitu makna keselamatan dan makna kekerabatan bagi Griya Penida maupun seluruh masyarakat Desa Batuagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, I.D.A.O.M.S. (2022, 21 April). "Mengenal Upacara Setelah Ngaben". [djkn.kemenkeu.go.id](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/djkn.kemenkeu.go.id/kpknldenpasar/baca-artikel/14981/Mengenal-Upacara-Setelah-Ngaben.html)
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknldenpasar/baca-artikel/14981/Mengenal-Upacara-Setelah-Ngaben.html>

- Bandem, I.M. (2001). *Wayang Wong*. Bali Mangsi Press.
- Bawa, N.S. (2022). “Perancangan *Motion Graphic* dalam Hari Raya *Tumpek Wayang* di Bali”. *Tugas Akhir Program Studi (D3) Desain Komunikasi Visual Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Dibia, I.W. (2012). *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Buku Arti.
- Kemendikbud RI. (2023). “Memahami Unsur Pendukung dalam Tarian Tradisional Nusantara”.
<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/memahami-unsur-pendukung-dalam-tarian-tradisional-nusantara/#:~:text=Dalam%20konteks%20tarian%20tradisional%2C%20busana,dalam%20bidang%20estetika%20dan%20etika>.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. UI Press.
- Moleong, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sastrini, N.K.A.P. (2015). “Nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Tari *Wayang Wong* dalam Upacara *Dewa Yadnya* di Mrajan Gde Griya Penida, Desa Batuagung, Jembrana”. *Skripsi Program Studi (S1) Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia*.
- Suharta, I.W. (2009). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Widodo, N., Suradi. (2011). “Profil dan Peranan Organisasi Lokal Dalam Pembangunan Masyarakat”. *Sosiokonsepsia*, 16(2), 197-208.